

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kesehatan jiwa merupakan kondisi sehat mental yang sejahtera dapat hidup harmonis dan produktif dalam setiap segi kehidupan seseorang. Rentang sehat-sakit jiwa menerangkan bahwa sehat jiwa yaitu individu yang memiliki ciri yang menyadari sepenuhnya kemampuan diri, mampu menghadapi stress kehidupan yang wajar, mampu bekerja produktif dan memenuhi kebutuhan hidupnya, dapat berperan serta dalam lingkungan hidup, serta menerima dengan baik apa yang ada pada dirinya dan merasa nyaman bersama dengan orang lain. Apabila rentang bergeser ke tengah akan menjadi masalah psikologis ataupun sosial dan berpotensi besar menjadi penyebab terjadinya gangguan jiwa. Kutub paling kanan pada rentang Sehat-Sakit jiwa adalah gangguan jiwa (Sunanita, 2022). Gangguan jiwa adalah gangguan yang mengenai satu atau lebih fungsi jiwa. Gangguan jiwa adalah gangguan otak yang ditandai oleh terganggunya emosi, proses berpikir, perilaku dan persepsi (penangkapan panca indera). Gangguan jiwa ini menimbulkan stress dan penderitaan bagi penderita (dan keluarganya) (Adab, 2023). Gangguan jiwa merupakan kondisi yang mempengaruhi kesehatan mental seseorang dan dapat mengganggu perilaku, emosi, pikiran dan fungsi sosial. Beberapa contoh gangguan jiwa meliputi gangguan depresi, gangguan kecemasan, skizofrenia, dan gangguan bipolar (Tombokan & Laubo, 2023).

Menurut World Health Organization (2017) pada umumnya gangguan mental terjadi adalah gangguan kecemasan dan gangguan skizofrenia. Prevalensi skizofrenia diperkirakan sekitar 1% dari seluruh penduduk di dunia (Videbeck, 2018). Sekitar 1 dari setiap 100 orang penduduk Amerika Serikat (2,5 juta) mengalami skizofrenia, tanpa memperhatikan ras, kelompok etnik, atau gender. Skizofrenia menduduki peringkat 4 dari 10 besar penyakit yang membebankan di seluruh dunia, tiga teratas ditempati oleh depresi unipolar, penggunaan alkohol, dan gangguan bipolar (Stuart, 2017). Prevalensi penderita skizofrenia di Indonesia adalah 0,3% sampai dengan 1%. Skizofrenia merupakan masalah kesehatan yang cukup luas dialami di Indonesia, di mana sekitar 99% pasien di Rumah Sakit Jiwa di Indonesia adalah penderita skizofrenia (Arif, 2016).

Gejala skizofrenia yang mencolok, mudah dikenali dan mengganggu keluarga serta masyarakat yaitu bicara dengan semangat dan gembira berlebihan, gaduh, gelisah, tidak dapat diam, mondar-mandir serta agresif yang ditunjukkan dengan perilaku kekerasan

(Hawari, 2018). Prevalensi pasien perilaku kekerasan di seluruh dunia sekitar 24 juta orang, lebih dari 50% pasien perilaku kekerasan tidak mendapatkan penanganan. Data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2016 menunjukkan terdapat 300 ribu pasien gangguan jiwa di Amerika Serikat melakukan perilaku kekerasan setiap tahun. Menurut data Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Depkes. RI) jumlah penderita skizofrenia di Indonesia mencapai 2,5 juta yang terdiri dari pasien dengan perilaku kekerasan mencapai 60% (Riskesmas, 2018). Perilaku kekerasan adalah suatu bentuk tindakan yang bertujuan untuk melukai dirinya dan seseorang secara fisik maupun psikologis, perilaku kekerasan adalah keadaan dimana seseorang melakukan tindakan yang membahayakan secara fisik, baik pada dirinya sendiri maupun orang lain, ditandai dengan amuk dan gaduh gelisah yang tidak terkontrol (Dermawan, 2018).

Perilaku kekerasan pada pasien gangguan jiwa salah satunya diberikan oleh faktor psikologis, dimana seseorang mengalami stress, frustrasi dan trauma akan sesuatu sehingga memilih melakukan perilaku kekerasan terhadap orang lain di sekitarnya sebagai bentuk mekanisme koping yang dilakukan untuk mengatasi masalah yang dihadapi (Livana & Suerni, 2019). Perilaku kekerasan merupakan salah satu gejala yang sering ditunjukkan pada pasien dengan gangguan jiwa. Bentuk perilaku kekerasannya ini antara lain kata-kata kasar dan melecehkan, tidak kooperatif, melanggar aturan atau norma, maupun perilaku yang mengancam orang lain. Perilaku kekerasan adalah agresi fisik dari seseorang terhadap dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungan, dan biasanya terjadi karena adanya rasa curiga terhadap orang lain, halusinasi, rasa kemarahan, dan keinginan yang tidak terpenuhi. Dapat disimpulkan bahwa perilaku kekerasan merupakan perilaku meyerang atau mengancam orang lain, menyakiti diri sendiri atau merusak lingkungan yang dapat disebabkan oleh beberapa faktor termasuk karena proses penyakit gangguan jiwa berat (Wuryaningsih et al., 2020).

Dampak yang ditimbulkan oleh pasien yang mengalami perilaku kekerasan adalah bisa membahayakan diri sendiri, orang lain maupun merusak lingkungan. Perilaku kekerasan merupakan perilaku yang mengacu pada beberapa jenis perilaku, baik secara verbal maupun non verbal, yang dilakukan dengan tujuan menyakiti seseorang. Perilaku kekerasan verbal sebagai suatu bentuk perilaku atau aksi agresif yang diungkapkan untuk menyakiti orang lain, dapat berbentuk umpatan, celaan atau makian, ejekan, fitnahan dan ancaman melalui kata-kata. Perilaku kekerasan non verbal dapat berbentuk memukul, mencubit dengan kasar, menendang, memalak, berkelahi, mengancam orang lain

menggunakan senjata, menyerang orang lain. Risiko perilaku kekerasan adalah rentan melakukan perilaku yang menunjukkan dapat membahayakan orang lain secara fisik dan emosional (Keliat et al., 2019)

Dalam meminimalisir perilaku kekerasan yang berlanjut, diperlukan suatu teknik dalam membantu mengurangi perilaku kekerasan. Salah satu upaya terapi yang dapat diterapkan pada pasien dengan risiko perilaku kekerasam adalah dengan menggunakan terapi musik. Terapi musik merupakan salah satu bentuk dari teknik relaksasi yang bertujuan untuk mengurangi perilaku agresif, memberikan rasa tenang, sebagai pendidikan, moral, mengendalikan emosi, pengembangan spiritual dan menyembuhkan gangguan psikologis (Sukma et al., 2023).

Terapi musik adalah usaha meningkatkan kualitas fisik dan mental dengan rangsangan suara yang terdiri dari melodi, harmoni, timbre, bentuk dan gaya yang diorganisir sedemikian rupa hingga tercipta musik yang bermanfaat untuk kesehatan fisik dan mental. Terapi musik adalah terapi yang universal dan bisa diterima oleh semua orang karena kita tidak membutuhkan kerja otak yang berat untuk mengintepretasikan alunan Musik. Terapi Musik sangat mudah diterima organ pendengaran kita dan kemudian melalui saraf pendengaran disalurkan ke bagian otak yang memproses emosi (sistem limbik) (Islamarida et al., 2022). Manfaat musik untuk kesehatan dan fungsi kerja otak telah diketahui sejak dulu. Secara psikologis penyembuhan Musik pada tubuh adalah pada kemampuan saraf dalam menangkap efek akustik. Selanjutnya dilanjutkan dengan respon tubuh terhadap gelombang musik yaitu dengan meneruskan gelombang tersebut ke seluruh sistem kerja tubuh. Efek terapi Musik pada sistem limbik dan saraf otonom menciptakan suasana rileks, aman dan menyenangkan sehingga pelepasan zat kimia Gamma Aminobultryc (GABA), Enkefallin atau betta endorphin (Djohan, 2016).

Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya yaitu Penurunan *Skor Agresion Self-Control* Pasien Risiko Perilaku Kekerasan dengan Terapi Musik (Subagyo et al., 2019), dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh terapi Musik terhadap penurunan *Skor Agresion Self-Control* Pasien Risiko Perilaku Kekerasan. Pada penelitian menggunakan populasi yaitu pasien dengan risiko perilaku kekerasan, dimana akan digunakan 2 kelompok yaitu kelompok eksperimen (diberi terapi Musik *New Age Yanni*) dan kelompok kontrol (tidak diberikan terapi musik *New Age Yanni*). Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah kuesinoer *Skor Agresion Self-Control*. Hasil penelitian pada kelompok eksperimen memiliki nilai *t* hitung 27,16 ( $p=0,00$ ). Maka ada beda secara

signifikan *Skor Agresion Self-Control* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Dari hasil survei pendahuluan pada pasien gangguan jiwa di Bangsal Larasati RSJD dr. Arif Zainuddin Surakarta terdapat 14 pasien dengan halusinasi, 4 pasien dengan Risiko Perilaku Kekerasan dan 2 pasien dengan DPD. Dalam mengatasi masalah perilaku kekerasan perawat mengimplementasikan beberapa cara yaitu psikofarmaka, psikoterapi, modifikasi lingkungan. Selain itu, dilakukan proses keperawatan mulai dari pengkajian hingga evaluasi. Implementasi pada Risiko Perilaku Kekerasan meliputi 4 strategi pelaksanaan SP. SP1 (Mengidentifikasi penyebab perilaku kekerasan, tanda dan gejala perilaku kekerasan, perilaku kekerasan yang dilakukan, dan cara mengontrol perilaku kekerasan secara fisik), SP2 (Melatih minum obat secara teratur), SP3 (Latihan bicara yang baik), SP4 (Latihan mengontrol perilaku kekerasan secara spiritual). Berdasar pada latar belakang dan studi pendahuluan yang telah dilakukan perlu adanya penerapan tindakan keperawatan pada pasien dengan risiko perilaku kekerasan secara menyeluruh meliputi bio-psiko-sosial dan spiritual dimana penanganan pada pasien dapat dilakukan dengan komunikasi terapeutik, pendidikan kesehatan, pemberian obat sesuai anjuran dokter, terapi modalitas keperawatan jiwa, kunjungan rumah, dan inovasi tindakan terapi musik dalam mengontrol perilaku kekerasan pada pasien Skizofrenia. Oleh sebab itu peneliti tertarik dalam menyusun Karya Ilmiah Akhir Ners dengan judul “Optimalisasi Intervensi Keperawatan Terapi Musik *Binaural Beats* Untuk Mengontrol Perilaku Kekerasan Pada Pasien Skizofrenia Di Rsjd Dr. Arif Zainuddin Surakarta” dimana sebelumnya sudah melakukan studi pendahuluan di RSJD dr. Arif Zainuddin Surakarta

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana penerapan Terapi Musik *Binaural Beats* terhadap penurunan Perilaku Kekerasan pada pasien Skizofrenia?

## **C. Tujuan**

### 1. Tujuan Umum

Mengetahui hasil implementasi pemberian terapi musik *Binaural Beats* untuk mengontrol perilaku kekerasan pada pasien Skizofrenia

### 2. Tujuan Khusus

a) Mendeskripsikan perilaku kekerasan sebelum diberikan terapi Musik *Binaural Beats*

- b) Mendeskripsikan perilaku kekerasan sesudah diberikan terapi Musik *Binaural Beats*
- c) Mendeskripsikan perkembangan perilaku kekerasan sebelum dan sesudah diberikan terapi Musik *Binaural Beats*
- d) Mendeskripsikan perbandingan hasil akhir antara 2 responden

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Praktis: Bagi Masyarakat

Membudayakan terapi musik pada pasien risiko perilaku dalam mengontrol perilaku kekerasan pada pasien Skizofrenia

##### 2. Manfaat Teoritis: Bagi Pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan

a. Dapat digunakan sebagai penelitian pendahuluan dalam mengawali penelitian berikutnya mengenai tindakan terapi Musik untuk pasien risiko perilaku kekerasan secara tepat untuk memberikan asuhan keperawatan

b. Sebagai salah satu sumber informasi bagi penatalaksanaan penelitian bidang keperawatan mengenai tindakan terapi Musik untuk pasien risiko perilaku kekerasan di masa yang akan datang dalam rangka meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang kesehatan khususnya keperawat

##### 3. Bagi Penulis

Untuk memperoleh ilmu dan pengalaman dalam melaksanakan aplikasi riset keperawatan di tatanan pelayanan keperawatan jiwa, khususnya tentang pelaksanaan tindakan terapi Musik pada pasien Risiko Perilaku Kekerasan.